

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas V Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di SDN 017 Baturijal Hulu

Eprinita

¹Guru SDN 017 Baturijal Hulu, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu
e-mail: eprinitaspd.sd@gmail.com

ABSTRAK. This study aims to determine the application of the cooperative learning model with the number head together (NHT) type to increase learning activeness in fifth grade students in social studies subjects. This research was conducted at SDN 017 Baturijal Hulu in the 2019/2020 school year. This research was conducted in two cycles, in the first cycle student learning outcomes achieved 80% classical completeness and there was an increase in the second cycle reaching 100%. Based on these results, it can be concluded that the application of the number head together (NHT) learning model can improve student learning outcomes in social studies class V SDN 017 Baturijal Hulu. So, based on this research, it can be concluded that the NHT type of cooperative learning model can increase student learning activeness in the social studies subject for class V SDN 017 Baturijal Hulu.

Kata kunci: Model Number Head Together (NHT), Learning Activeness

PENDAHULUAN

Era modernisasi yang semakin meningkat terutama di era globalisasi saat ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, sehingga Indonesia menjadi negara yang produktif, efisien dan percaya diri. Dengan begitu, bangsa Indonesia bisa bersaing dengan negara lain. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan melalui pendidikan. Sadulloh (2014) mengemukakan “Pendidikan adalah proses perkembangan yang terjadi diakibatkan dari interaksi siswa dengan lingkungan dan terjadi sepanjang hayat”.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sangat penting artinya karena tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan tertinggal. Maka pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya berkualitas dan mampu bersaing, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Maka lembaga pendidikan pun harus selalu melakukan perbaikan dalam setiap aspek-aspeknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan fasilitas pada peserta didik untuk belajar secara optimal.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu cabang pendidikan yang ada di sekolah dasar, mata pelajaran tersebut dalam jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan sosialisasi siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Mulyana, Hanifah, & Jayadinata (2016) mengemukakan bahwa “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yang di dalamnya memuat kehidupan sosial termasuk gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara menangani dan menyikapinya yang nantinya akan menumbuhkan sikap tanggung jawan siswa pada lingkungan masyarakatnya”. Di dalam pembelajaran IPS siswa dituntut untuk aktif dalam belajar.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dari siswa pertanyaan atau jawaban siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Sardiman (2001) mengemukakan keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Aunurrahman (2009) menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seorang guru yang profesional harus dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) supaya proses belajar lebih mengasyikan dan menarik bagi siswanya (Herawati, 2009). Oleh karena itu, salah satu alternatif penyelesaian masalah pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif di kalangan siswa dan dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa, terutama kemampuan bekerjasama ketika siswa harus menghadapi pekerjaan guru secara berkelompok. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Muhamad (2016) menyatakan “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan pikiran demi keberhasilan pekerjaan kelompok.

Agus Suprijono (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran IPS yaitu cara dalam mengajarkan siswa agar lebih aktif. Jika siswa secara aktif membangun pengetahuannya dalam ingatan dan dapat menemukan atau

menggunakan ide-idenya sendiri, maka potensi yang dimilikinya juga akan berkembang. Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Seorang guru juga harus mampu mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran IPS menjadi satu kesatuan yang merupakan bagian dari ruang lingkup pembelajaran IPS, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan harmonis. Pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa akan memungkinkan mereka untuk menggunakan pemahaman yang telah mereka peroleh. Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam metode yang menarik bagi siswa, yang biasanya guru hanya menggunakan metode konvensional membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.

Kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton dan gaya mengajar guru yang formal, kaku, dan kurang bervariasi akan mengakibatkan siswa cepat jenuh dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi di salah satu sekolah di Baturijal Hulu, yakni SDN 017 banyak siswa yang memperoleh nilai hasil belajar IPS yang kurang memuaskan, salah satu faktornya adalah dari guru yang selalu mengajar dengan menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran hanya terjadi komunikasi satu arah artinya hanya guru yang berperan besar selama proses pembelajaran berlangsung mengakibatkan banyak siswa yang kurang aktif sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

Model *Number Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran dengan cara siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Menurut Komalasari (2010) *numbered heads together* merupakan model pembelajaran di mana setiap siswa di beri nomor dan di buat kelompok yang kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Menurut Hamdayama (2014) Kelebihan dari *Number Head Together* yaitu melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, memupuk rasa kebersamaan, membuat siswa terbiasa dengan perbedaan.

Langkah-langkah model *Number Head Together* (NHT) yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas v melalui penerapan model pembelajaran *number head together* (NHT) di SDN 017 Baturijal Hulu.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Objek penelitian adalah peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V melalui penerapan model pembelajaran number Head Together (NHT) di SDN 017 Baturijal Hulu

Penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini McNift (1992) seperti dikutip Suyanto (1997) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri dan hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan kurikulum, sekolah, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar dll. Menurut Suyadi (2012) Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research yang artinya Action Research (penelitian dengan tindakan). Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Suyadi, 2012) PTK terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas.

Pertama, penelitian. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati. Kedua, tindakan. Tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan teencana dengan tujuan tertentu. Ketiga, kelas. Kelas adalah tempat di mana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Penelitian ini dilakukan di SDN 017 Baturijal Hulu. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SDN 017 Baturijal Hulu yang berjumlah 25 siswa. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik sampel kelas karena jumlah nilai aktivitas rata-rata sama atau seimbang sebelum diterapkan pada kelas V SDN 017 Baturijal Hulu. Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari sesuatu yang diterapkan pada sampel yaitu siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui tes hasil belajar sebelum diberi penerapan dan sesudah diberikan penerapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa dengan Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) disekolah yaitu 70, terlihat masih ada beberapa siswa yang gagal mencapai KKM dalam ulangan harian I dan dalam ulangan harian II. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar pada siswa sebelum dan sesudah penerapan, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS

Interval	frekuensi Siswa		
	Skor Dasar	Skor UH-I	Skor UH- II
60-69	10	5	-
70-79	9	8	4
80-89	5	9	16
90-99	1	3	5
Σf	25	25	25

Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat bahwa nilai dasar ulangan harian I dan ulangan harian II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Selain itu pada tabel juga terlihat adanya peningkatan pada jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM. Dapat dilihat dari skor dasar ada 10 siswa yang tidak mencapai KKM. Pada saat ulangan harian I menurun menjadi 5 siswa dan pada ulangan harian II semua nilai diatas KKM. Sebaliknya, jumlah siswa yang dapat mencapai nilai KKM mengalami peningkatan, dari 15 orang (60%) pada skor dasar, menjadi 20 orang (80%) pada ulangan harian I, dan 25 orang (100%) orang pada ulangan harian II. Hal ini dapat menunjukkan bahwa jika hasil belajar siswa mengalami peningkatan maka persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM juga akan mengalami peningkatan.

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat pada rentang nilai 60-69 skor dasar menunjukkan terdapat 10 siswa. Setelah dilakukan siklus pertama terjadi penurunan menjadi 5 siswa dan setelah dilakukan siklus kedua tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai tersebut. Pada rentang nilai 70-79 skor dasar menunjukkan terdapat 9 siswa. Setelah dilakukan siklus pertama terjadi peningkatan menjadi 8 siswa dan setelah dilakukan siklus kedua terjadi penurunan menjadi 4 siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai tersebut. Pada rentang nilai 80-89 skor dasar menunjukkan terdapat 5 siswa. Setelah dilakukan siklus pertama terjadi peningkatan menjadi 9 siswa dan setelah dilakukan siklus kedua terjadi peningkatan lagi menjadi 16 siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai tersebut. Pada rentang nilai 90-99 skor dasar menunjukkan terdapat 1 siswa. Setelah dilakukan siklus pertama terjadi peningkatan menjadi 3 siswa dan setelah dilakukan siklus kedua terjadi peningkatan lagi menjadi 5 siswa yang memperoleh skor dengan rentang nilai tersebut.

Pada UH I, hal ini terjadi karena sebagian siswa kurang memahami soal dengan baik dan kurang mencermati soal tersebut. Kesalahan yang terjadi akan di analisis pada setiap indikator soal yang bertujuan agar kesalahan yang terjadi tidak terulang pada pembelajaran berikutnya. Kesalahan jawaban yang diperbuat oleh siswa dalam mengerjakan soal UH I pada setiap indikator adalah jawaban yang salah dan tidak sempurna.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian siswa kelas V SDN 017 Baturijal Hulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, maka dapat disimpulkan keaktifan belajar siswa pada saat diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* tidak sama dan mengalami peningkatan dari siswa yang sebelumnya tidak menggunakan model pembelajaran NHT. Dari penelitian ini model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Numbered Heads Together* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran dengan dilakukannya penerapan yang lebih maksimal.

Saran

Berdasarkan penelitian ini untuk guru, apabila berkeinginan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar bisa menggunakan model pembelajaran NHT karena model pembelajaran ini tidak membuat siswa menjadi bosan sehingga membuat siswa lebih aktif untuk tertarik memahami materi. Untuk sekolah, model pembelajaran NHT ini dapat dipakai pada mata pelajaran lain dengan penerapan yang lebih maksimal guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan siswa. Sedangkan untuk peneliti, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* ini apakah dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa.

REFERENSI

- Agus Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S.dkk (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Daryanto. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Hamdayama Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press
- Komalasari. (2010). *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhamad, N., Kurnia, D., & Maulana, M. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (Tgt) Dengan Berbantuan Kartu Soal Bernomor Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ragam Suku Dan Budaya*. Pena Ilmiah.

- Mulyana, M., Hanifah, N., & Jayadinata, A. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya. Pena Ilmiah.
- Sadulloh. U, (2014). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Sunyoto, Suyanto. (2011). Analisa Regresi Untuk Uji Hipotesis. Yogyakarta. Caps
- Suyadi. (2013). Buku Panduan Guru Profesional – Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Yogyakarta : Andi